A Sexy Romance By

Zenny Arieffka

My Bad Boy

Ebook di terbitkan melalui :

My Bad Boy

Zenny Arieffka

Ucapan Terimakasih:

Untuk All my lovely readers di wattpad ataupun di blog pribadiku, thanks dear... Buku ini untuk kalian semua, ya, kalian semua tanpa terkecuali...

Zenny Arieffka

Prolog

-Russel-

"Dia datang." ucapku pada beberapa anak buahku ketika melihat seorang gadis yang sudah lama kuintai.gadis yang malam ini akan menjadi mangsaku.

Aku kembali masuk ke dalam gudang kosong yang memang menjadi markasku bersama dengan beberapa teman geng ku.Aku melihat anak buahku saling pandang, seperti mereka sedang saling mengagumi kecantikan gadis yang tadi kutunjuk.

"Hei, kalian sedang apa? Bawa dia kemari."

“Baik, Boss.” ucap mereka serentak dan patuh terhadapku.

Yang bisa kulakukan saat itu hanya menunggu.Lalu tak lama, suara rontahan gadis itu mulai kudengar bersamaan bayangan tubuh gadis itu yangdi seret masuk ke dalam gudang menuju ke arahku.

“Lepaskan! Lepaskah! Apa yang kalian lakukan?!” serunya ketakutan.

Aku bagkit, menuju ke arah gadis itu.Memerintahkan anak buahku agar pergi dan meninggalkan kami berdua di dalam gudang. Kuulurkan jemariku meraih dagunya, mengangkat wajahnya hingga ia menatap ke arahku.

“Kau, mengingatku?”

Dia menatapku dengan mata marahnya.“Siapa kau?Aku tidak pernah berurusan denganmu, dan aku tidak pernah mengenalmu!”

Aku sedikit tersenyum setelah mendapat perlakuan ketus darinya. Sial! Bahkan sampai saat ini, tak ada satu orangpun yang berani bersikap seperti itu padaku.

"Wanita jalang! Berani-beraninya kau bersikap seperti ini padaku." Aku menggeram pelan. "Nikmati hukumanmu." Geramku sekali lagi sebelum mendorong tubuhnya hingga jatuh tersungkur ke lantai.

Dia berani bersikap seperti itu padaku, maka aku tidak akan tinggal diam. Aku tak akan membiarkan ini mudah untuknya.

-Amber-
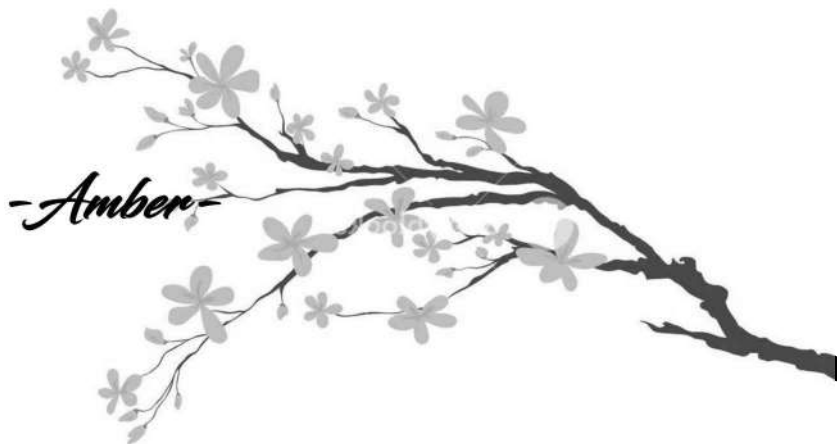
Aku berjalan menyusuri lorong-lorong gelap tak jauh dari apartemen sewaanku. Dengan berurai air mata, kaki yang terkilir dan sedikit terpincang-pincang, rambut yang berantakan, baju yang sudah compang-camping, Serta kesakitan yang melanda seluruh tubuhku. Aku benar-benar merasa menjadi wanita menjijikkan. Mengingat kejadian tadi membuatku jijik dengan tubuhku sendiri. Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan.

Didepan pintu apartemen sewaanku, aku mencoba membuka pintu tersebut. Tanganku gemetar, bahkan untuk menekan tombol *pasword* saja sangat susah. Astaga, apa yang

terjadi denganku? sekelebat bayangna pria itu muncul di benakku. Pria yang sudah menodaiku, merampas mahkotaku dengan sangat kasar.Apa salahku terhadapnya? kenapa dirinya memperlakukanku seperti ini?

Seakan tersentak oleh bayangan-bayangan lelaki itu, aku kembali berusaha menekan tombol *password* pintu apartemenkuku dengan sedikit lebih cepat. Aku takut, aku takut jika lelaki itu mengikutiku dan kembali melecehkanku. Aku takut, jika kejadian tadi terulang kembali.
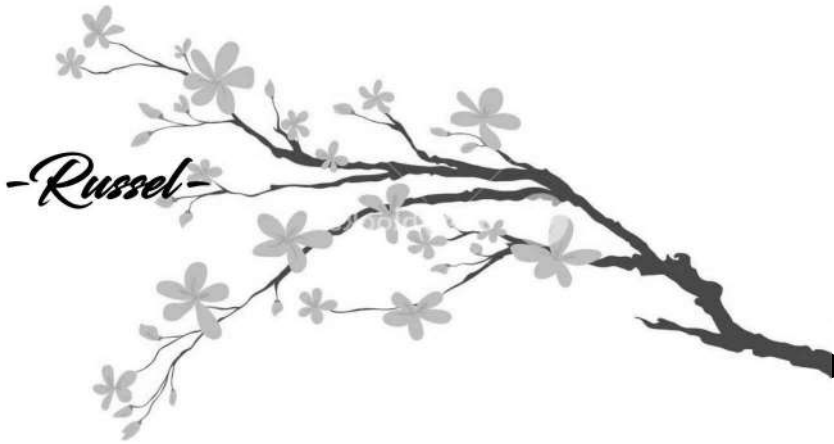
Hari ini aku benar-benar terpuaskan. Aku melihat gadis itu, gadis cantik yang setiap hari lewat di depan gudang kosong tempatku biasa berkumpul dengan teman-temanku. Jujur saja, sudah sejak beberapa hari yang lalu aku tertarik dengannya. Tentu saja dengan tubuh dan wajahnya.

Dan benar saja, dia memang tak mengecewakan. Masih perawan, masih segar, dan masih sempit. Dan itu membuatku mengingikannya kembali.

Sial!

Aku memang sering bercinta dengan banyak wanita, tapi dengan perawan hanya beberapa kali, dan itupun sudah cukup lama. Entah kenapa melihat gadis itu membuatku menginginkannya. Sangat menginginkannya hingga aku tega memperkosanya dengan begitu keji.

Menyesal? Tidak, aku tak pernah menyesal dengan apa yang sudah kulakukan, aku bahkan ingin mengulanginya kembali. Gadis itu sedikit berbeda dengan wanita kebanyakan.

Aku sudah megintainya beberapa hari yang lalu. Pertama kali aku bertemu dengannya adalah saat aku membeli sekaleng bir dingin disebuah supermarket. Saat itu aku kekurangan uang untuk membayar bir tersebut, dan gadis itu membayarnya untukku. Sejak saat itu aku tertarik dengannya.

Kagum atau simpati terhadap sifatnya? Tentu saja tidak. Dia pastinya sama dengan wanita kebanyakan, hanya berpura-pura lembut di depan saja. Aku tertarik dengan wajah dan

tubuhnya. Dan sejak saat itu, aku bersumpah jika aku akan memilikinya.

Setelah mengikuti dan mencari tahu tentangnya, ternyata dia bekerja menjadi seorang perawatdi sebuah rumah sakit tak jauh dari tempatku berkumpul dengan sekawanan gengku. Dia menyewa sebuah kamar apartemen sederhana yang ternyata apartemen itu berseberangan dengan milikku.

Sialan! Bagaimana mungkin aku tak mengetahui jika aku memiliki tetangga yang cantik dan seksi seperti gadis itu?

Tadi sore, saat melihatnya melewati gudang kosong tersebut, aku tak bisa lagi menahan gairahku, kukerahkan beberapa anak buahku untuk menghadangnya dan menyeretnya kedalam gudang kosong tersebut. Lalu meninggalkannya hanya berdua bersaamaku.

Kupandangi wajah itu, wajah ketakutan yang seakan-akan memohon untuk dilepaskan, dan aku semakin tertarik dengan wajah tersebut.

Tanpa banyak bicara dan berbasa-basi lagi, kuhampiri dirinya, memaksanya, mengoyak pakaiannya. Dan entah setan apa yang merasukiku, aku melakukannya tanpa sedikitpun memperhatikan tangisannya yang terdengar pilu di telingaku.

***

Aku Russel Wayne, Biasa dipanggil Rush. Aku adalah bos dari sekumpulangangster di Miami. Semua mengenalku sebagai bos dari gangster. Tapi mereka tak tahu kehidupanku yang sebenarnya.

Aku seorang peminum, pengguna, pengganggu dan semua daftar hitam dari seorang *Badboys* ada padaku. Tapi tadi sore aku menambah satu lagi daftar hitamku. Aku juga menjadi seorang pemerkosa.

Ya, wanita tadi sore adalah satu-satunya wanita yang pernah kutiduri dengan paksa. Wanita lain akan bersedia kutiduri dengan sukarela, apalagi ketika melihat sosokku yang

sebenarnya. Tapi tentu saja berbeda dengan wanita tadi sore. Aku tidak tahu apa kelebihannya hingga aku begitu menginginkannya, dan hanya dia.

Kini aku sudah berada di depan pintu apartemenku, dan itu berada tepat di depan pintu apartemennya. Apa yang kini dia lakukan? Dan entah kenapa muncul sedikit rasa penasaran untuknya.

Sialan! Apa ini? Ayolah,aku tadi hanya bersenang-senang, kenapa jadi seperti ini?

Lama aku menatapi pintu apartemennya. Apa dia ada didalam? Menangis? Atau...

Ahhhh persetan! Aku tak peduli dengannya.

Kubuka pintu apartemenku, lalu aku bergegas menuju ranjangku dan melemparkan diri diatasnya. Mulai memejamkan mata, tapi entah kenapa wajah itu muncul dalam bayanganku. Wajahnya dengan ekspresi memohonya.

Sialan! kenapa jadi seperti ini?
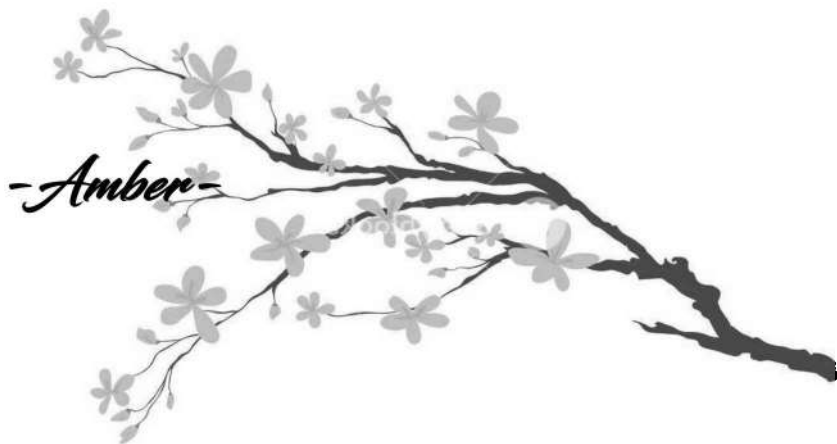
Tubuhku kaku, pegal, dan demam. Karena semalaman aku tertidur dikamar mandi dengan *shower* terbuka mengarah ketubuhku. Aku menghukum diriku sendiri karena kelakuan lelaki bajingan itu. Lelaki yang amat sangat kubenci.

Mengingatnya membuatku menangis kembali. Astaga, apa yang harus kulakukan? Aku bergegas berdiri namun kakiku lemas, akupun kembali tersungkur karena terjatuh. Aku ceroboh, sangat ceroboh, aku berusaha dengan sekuat tenaga agar mampu berdiri kembali. Melangkah tertatih-tatih menuju kearah ranjang.

Tiba-tiba aku mendengar suara pintu di ketuk. Pintu depan apartemenku. Siapa pagi-pagi seperti ini datang kemari? Lagi-lagi aku tertatih-tatih menuju kearah pintu. Ya Tuhan, aku benar-benar sakit.

Tanpa melihat kelayar yang ada di sebelah pintu, aku membuka pintu tersebut. Dan betapa menyesalnya aku setelah membuka pintu apartemenku. Kini lelaki itu berdiri dengan gagahnya dihadapanku. Lelaki yang telah memperkosaku tadi malam.

Kepalaku pening, pandanganku seketika mengabur, aku tak ingat apa-apa lagi setelah itu, yang kutahu hanya kegelapan yang seketika menyergapku...

***

Aku terbangun dengan badan yang tak kalah remuk dari tadi pagi. Bedanya disini sedikit lebih hangat. Tubuhku masih terasa demam, pun dengan kepalaku yang masih terasa pusing seperti ingin meledak. Aku membuka mataku

perlahan-lahan dan terkejut mendapati tempat asing yang sedang kutempati saat ini. Sebuah kamar yang amat sangat luas. Dengan ranjang yang memiliki kelambu khas seperti ranjang raja. Memiliki nuansa klasik tapi bagiku sedikit menyeramkan karena tak ada warna. Hanya warna hitam yang mendominasi kamar ini. Kamar yang terlihat sangat maskulin,apa ini kamar seorang lelaki? dan seketika itu juga aku mengingat saat terakhir aku sadar. Lelaki itu, lelaki itu yang telah menodaiku.

"Bagaimana keadaanmu?" Suara berat itu sontak membuatku bergidik. Aku terbangun dan meringsut keujung ranjang tak menghiraukan sakitnya kepalaku. Yang saat ini kupikirkan hanyalah keluar dari tempat ini dan menjauh sejauh mungkin dari lelaki bajingan di hadapanku ini.

Aku memandangnya dengan tatapan yang penuh dengan amarah, merapatkan selimut yang kupakai, tak ingin dia melihat ataupun menyentuhku kembali.

Lelaki itu tampak sedikit menyeramkan. Hanya mengenakan kaus dalam saja hingga semua tatto yang melekat di tubuhnya terpampang sangat jelas. Dia menggunakan antingdan beberapa bagian wajahnya, dia juga mewarnai rambutnya. Dia benar-benar terlihat seperti seorang *Bad boy, Bad boy* yang menyeramkan tapi tampan.

Dia berjalan menuju kearahku dengan wajah tampan sialannya. Ya, selain dia berengsek, dia tampan. amat sangat tampan. *Dan ya Tuhan, kenapa aku malah terpesona dengan ketampanannya?*

"Apa kau masih demam?" kali ini suaranya lembut sambil mencoba untuk mendaratkan telapak tangannya ke dahiku.

Tapi aku kembali menjauhinya, sungguh aku tak ingin dia menyentuhku. "Pergi! jangan sentuh aku!" teriakku yang disertai dengan tangis.

Dia tersenyum miring, senyuman mengejek. “Ayolah Sayang, aku tahu kau juga menginginkannya.”

“Kau gila. Aku ingin pergi!” kataku sambil bergegas pergi namun baru saja berdiri dia sudah meraih pinggangku dan melemparku keranjangnya kembali. Menindihku dan memenjarakan kedua tanganku. Sontak aku mengingat malam itu, malam dimana dia menodaiku dengan paksa.

“Kumohon, lepaskan aku..” lirihku.

“Tidak, kau sudah menjadi milikku. Aku tak akan pernah melepaskanmu.” jawabnya dengan pasti. Lalu meraih sesuatu didalam sebuah laci yang ternyata itu adalah dasi miliknya.

Dasi?Pria seperti dia memiliki dasi?

“Maafkan aku, sayang, mungkin ini akan menyakitkan tapi ini yang terbaik, aku hanya tak ingin kau kabur dari sini.” ucapnya yang kini sudah mengikat kedua tanganku di kepala ranjang.

“Kenapakau melakukan ini?”

“Karena aku menginginkanmu.” jawabnya santai lalu meninggalkan aku begitu saja.

Astaga, bagaimana ini? Aku benar-benar berada dalam suatu masalah.
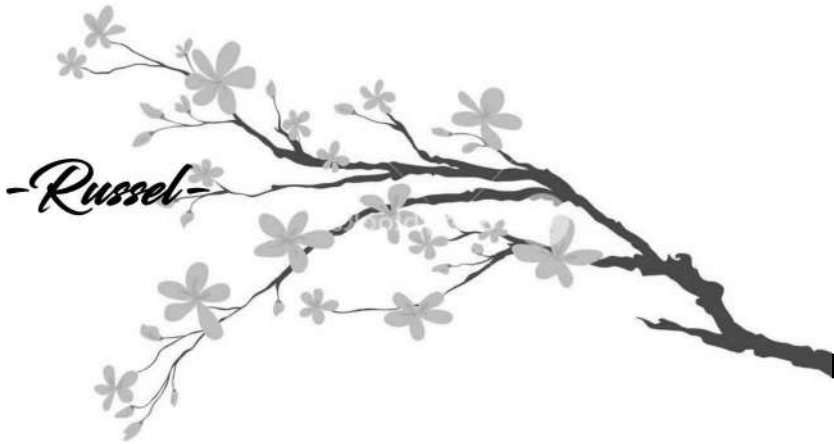
Aku menyekapnya...

Hanya itu yang bisa kulakukan. Ini sudah hari kelima aku menyekapnya. Entah kenapa aku melakukan ini, yang ada dalam pikiranku hanyalah bercinta dengannya, itu saja. Dan aku akan mendapatkan itu malam ini.

Aku berjalan kearahnya dengan membawa sebuah nampan berisi makan malam untuknya. Aku cukup senang, meski dia tak berhenti menangis dan berteriak saat aku mendatanginta, tapi dia selalu menghabiskan makanannya.

"Malam, Sayang, apa kau merindukanku?" godaku.

"Dalam mimpimu!." Jawabnya ketus. Aku tersenyum saat mendengarnya menjawab pertanyaanku.. entah kenapa dia terlihat sangat menggemaskan.

"Aku akan membuka ikatanmu jika kau tak berbuat macam-macam."

Ya, hingga kini dia masih kuikat, kaki dan tangannya selalu kuikat. Aku bahkan sering menggodanya dengan menciuminya secara paksa atau menyentuh tubuhnya hingga dia mencapai puncaknya hanya dengan sentuhanku.

Itu membuatku puas...

"Apa kau tahu hingga sekarang kita tak saling mengenal?" tanyaku sambil membuka ikatan tangannya. Dia hanya memalingkan wajahnya. "Russel, panggail saja akuRussel." kataku memperkenalkan diri. Dan dia hanya diam. "Siapa namamu, Manis?" tanyaku yang kali ini sudah mencengkeram rahangnya.

Dia menatapku dengan mata menyala berapi-api. "Kumohon lepaskan aku!"

"Aku bertanya padamu siapa namamu?" Dia hanya diam. "Jangan membuatku marah." Ancamku dengan suara serak yang terdengar menakutkan.

"Amber." lirihnya.

Aku tersenyum menyeringai. "Nama yang cantik. Baiklah Amber, mulai saat ini kau adalah kekasihku." ucapku yang kuakhiri dengan melumat bibir ranumnya, menghisapnya dan memainkannya hingga dia teregah-engah dan tak dapat menahannya lagi. Begitupun denganku, tanpa pemisi aku memasukinya, dia sedikit tersentak dengan aksiku, tapi aku hanya tersenyum menyeringai karena dia tak lagi melaawan.

Oh... Amber..kau membuatku gila.

***

Waktu berlalu hingga sudah dua bulan lamanya aku menyekap Amber di dalam kamarku. Sikapnya kini sudah semakin membaik, dia tak lagi berteriak atau menangis, dan dia sudah tak kuikat, hanya saja aku belum memperbolehkannya keluar dari kamarku. Sedikit egois mungkin tapi aku tak peduli. Aku hanya menginginkannya, dan aku tidak ingin lengah hingga membuatnya pergi meninggalkanku.

Teleponku berdering. Aku tahu itu pasti si tua bangka yang menyuruhku pulang dan ingin menjodohkanku dengan puteri rekan bisnisnya. Sial!

Mengangkat telepon, Aku bertanya dengan ketus "Ada apa?"

"Kau menolak perjodohan lagi."

"Berapa kali kubilang jika aku tidak ingin menikah, aku sudah memiliki kekasih."

"Bawa kekasihmu kemari."

"Baik, minggu depan aku akan pulang membawanya." Lalu tanpa aba-aba kututup teleponku itu. Sialan!! inilah sisi hidup asliku.

Sebenarnya aku adalah seorangPewarisgenerasi ke empat dari Wayne Interprise,itu adalah salah satu perusahaan terbesar di Florida, oleh sebab itu aku sangat muak dengan kehidupan asliku. Aku lebih memilih kabur menjadi seorang gangster yang tak dikenali banyak orang. Tak ada yang tahu tentang statusku. Teman-temanku hanya mengenalku sebagai Rush. Hanya Amber yang kuberitahu nama asliku, meski aku tidak menyebutkan nama belakangku.

Mengingat nama itu, aku jadi merindukannya. Ya,Amber kini sudah semakin manis, dan aku semakin menyukainya. Apa aku akan membawanya kerumah orang tuaku minggu depan? *Entahlah...* Akupun akhirnya menjalankan kakiku kekamarku, tempat Amber berada.
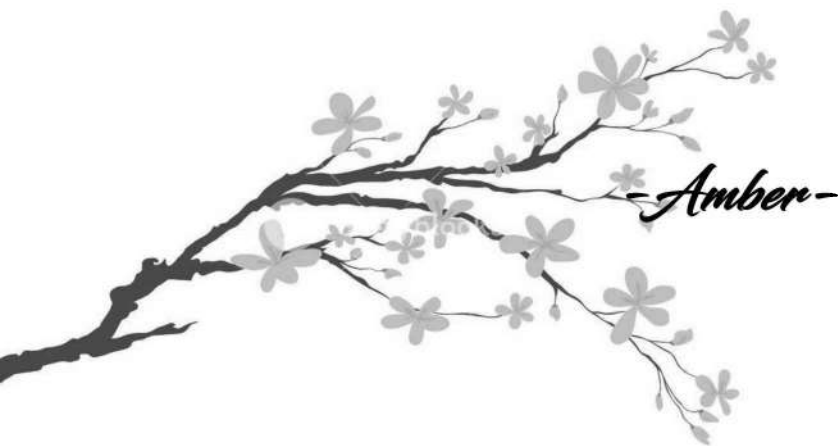
Russel….

Nama yang sedikit aneh seperti orangnya. Aku tak mengerti apa yang ia inginkannya dariku kenapa hingga kini dia masih menyekapku di kamarnya. Apa karena tubuh ini? Bukankah dia bisa memiliki tubuh wanita yang lebih seksi dari pada tubuhku? Dan sungguh, aku masih sedikit takut dengannya, bagiku dia sedikit misterius.

Hampir setiap hari ada beberapa orang yang keluar masuk apartemen ini, meski aku tak tahu siapa karena aku di dalam kamarnya, tapi setidaknnya aku mendengarnya. Mereka memanggil Russel dengan sebutan Rush,

beberapa juga memanggilnya dengan sebutan Boss. Sebenarnya siapa dia? Apa pekerjaannya?

Aku juga mendengar beberapa hari yang lalu ada suara wanita yang berada di apartemen ini. Apa itu kekasihnya? Istrinya? Lalu kenapa dia masih menahanku disini? Bercumbu dan bercinta denganku? memaksaku untuk melayaninya? dan astaga, kenapa perasaanku jadi seperti ini?

Tiba-tiba pintu kamarku di buka, menampilkan sosok tampan tapi sangar yang berdiri tegak di ambang pintu. Wajahnya tampan, sungguh sangat tampan meski dihiasi beberapa tindikan khas anak Gangster, Tubuhnya kekar berotot dan penuh dengan tatto yang entah kenapa membuatnya semakin terlihat seksi. Ya Tuhan, apa yang sedang kufikirkan? Dia lelaki brengsek, orang yang sudah memperkosaku, menyekapku dan mungkin saja orang ini adalah orang jahat. Tapi entah kenapa otakku tak berfikir seperti itu.

“Hai,Sayang? sepertinya kau sedang merindukanku.” sapanya dengan menggoda seperti biasa.

“Kau gila.”

“Ya, gila karenamu.” jawabnya masih dengan mendekatiku. “Berdirilah Sayang.” ucapnya sambil memberdirikan aku. Aku berdiri tepat di hadapannya, dia melihat ujung kaki hingga ujung rambutku dengan seksama. “Kau selalu seksi di mataku.” katanya kemudian lalu mendorongku hingga terhimpit di tembok.

Aku memalingkan wajahku. “A- apa yang akan kau lakukan?”

“Kita akan bercinta dengan berdiri, kupikir kita tak pernah melakukannya.”jawabnya yang kini sudah mengecupi daun telingaku.

“Russel..” Aku sedikit mendesah.

“Ya, *Honey*, sebut namaku seperti itu..”ucapnya masih dengan menggodaku. Aku semakin mendesah tak terkendali ketika jemari

lihainya mulai menjamahku, menyentuhku dimana-mana, hingga aku mulai menginginkannya.

Kusentuhkan jemariku pada otot-otot kekarnya, dadanya sangat bidang, lengannya keras tapi kulitnya cukup lembut, sayu-sayu mataku memandang wajahnya yang terlihat sangat tampan saat mengecupi bagian dadaku.

"Russel…" Lagi-lagi aku mendesah tak terkendali. Dia lalu menatapku dengan intens, tersenyum dengan senyuman liciknya, dan mulai berkata-kata.

"Apa kau tahu, jika aku tak akan pernah bisa berhenti menyentuhmu?" Tanyanya dengan mata berkabut, aku hanya diam tak menanggapinya. "Aku ingin kali ini kita sama-sama menikmatinya." ucapnya dengan sungguh-sungguh lalu mulai mengulum bibirku.

Ciuman yang sedikit lebih lembut daripada biasanya, dan entah kenapa itu membuatku

semakin melambung tinggi,semakin menegang.. dan semakin basah...

Dia menyentuh titik sensitifku, memainkannya, membuatku kewalahan dengan rasa yang kurasakan saat ini. Ohh Tuhan.. apa yang terjadi denganku? Aku bahkan menginginkannya berada di dalamku saat ini juga. Ini gila, rasa ini benar-benar gila.

Dan akhirnya aku merasakannya. Saat dia dengan cepat menenggelamkan diri didalam tubuhku, menyatu denganku. Aku sedikit terpekik, tapi rasa ini sangat berbeda dengan rasa dulu saat dia dengan paksa menyentuhku.

Kami sama-sama saling terengah, saling menyentuh, saling mencumbu bagaikan dua sejoli yang di mabuk kasih. Dimabuk kasih? Tunggu dulu, aku bahkan tak mencintainya, bagaimana mungkin aku mau melakukan hal ini dengan suka rela?

Astaga……

Sepertinya aku, aku sudah mulai menginginkannya….

***

Aku tebangun dan mendapati tubuhku dalam dekapan seseorang. Ya, siapa lagi jika bukan Russel? Astaga, jika dulu dia hanya kekamar ini untuk memuaskan nafsunya saja, maka beberapa minggu ini dia bahkan tidur disini setelah kami melakukannya.

Aku tahu ini salah, tapi sungguh aku tak bisa menolaknya. Aku juga menginginkannya. Kujalankan jemariku pada dada bidangnya, menelusuri tatto miliknya. Indah, sangat indah, aku orang kedokteran, yang tentu saja sedikit menentang yang namanya tatto. Tapi entah kenapa melihat Russel membuatku ingin memiliki tatto juga. Ini gila.

Russel terbangun karena sentuhanku. Seketika ia bertanya padaku, "Ada apa, *Honney*?"

"Russel, kupikir.. Uumm... ini salah."

“Apa yang salah.?”

“Kita belum menikah dan kita melakukan ini berkali-kali layaknya suami istri.”

“Kau ingin aku menikahimu?”

Aku terkejut dengan pertanyaannya. “Tidak, bukan itu maksudku, Uum, bagaimana jika kita akhiri semua ini.“

“Mengakhiri semuanya? Apa kau gila. Tidak! aku tidak akan mengakhiri semuanya.” ucapnya tegas lalu ia segera bangkit dan pergi meningalkanku.

Dia marah, aku tau itu..
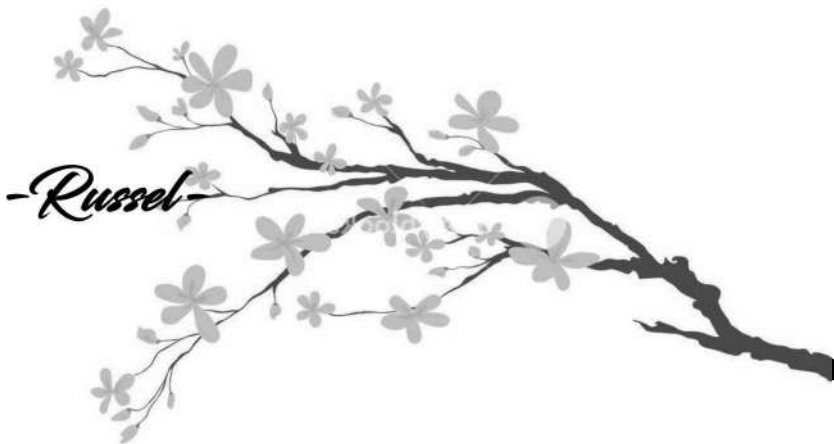
Mengakhiri semuanya? apa dia gila? Setelah apa yang sudah kami lakukan beberapa minggu ini, aku bersumpah tak akan pernah mengakhiri semuanya dengan Amber. Ini bukan hanya sekedar nafsu atau gairah. kami melakukannya lebih dari itu. Dan aku bersumpah tak akan melepaskannya.

Sialan!!

Aku berjalan keluar dengan sedikit marah. Tentu saja, dia dengan gampangnya berkata jika ingin mengakhiri semuanya. Apa dia tidak memiliki perasaan sedikitpun terhadapku? dan sialnya lagi adalah hari ini jadwal aku bertemu dengan orang tuaku yang sebenarnya kurancang

untuk mengenalkan Amber kepada mereka. Tapi tentu saja aku tak bisa melakukannya saat ini. Aku terlalu kesal dengan Amber.

Aku sudah memfasilitasinya dengan apapun supaya dia merasa nyaman, aku sudah membiarkannya keluar dari kamar dan bejalan-jalan di dalam apartemenku. Tapi nyatanya dia masih ingin meninggalkanku.

Sial!

Apa lagi yang harus kulakukan terhaadapnya?

***

Aku tertegun saat menatapfoto itu.

"Bagaimana Russel? Kupikir dia lebih cantik daripada kekasihmu itu." kata Ayahku. Saat ini aku sudah berada di dalam rumahku yang sudah mirip seperti istana. Aku sendiri, dan ketika ayah mengetahui aku sendiri maka dia cepat-cepat menyodorkan foto gadis yang akan di jodohkannya denganku.

Sial!

Aku melempar foto itu ke atas meja. "Aku masih mencintai gadisku." jawabku tegas.

Ayah tertawa. "Sejak kapan kau mengenal cinta? Kau bahkan lebih mengenal pelacur-pelacur jalanan dari pada orang tuamu sendiri."

"*Sweetheart,* Sudahlah, jangan memulainya lagi. Russel baru saja pulang." kali ini ibu sedikit membelaku. "Bawa gadismu kemari, kami akan menyetujuinya jika dia gadis baik-baik."ucap ibu dengan lembut padaku.

"Aku akan membawanya kemari." tekatku.

Lalu aku pergi begitu saja meninggalkan kedua orang tuaku tanpa sedikitpun menoleh kebelakang lagi.

***

Akumasuk kedalam apartemen dan mendapati Amber sedang duduk gelisah. Apa dia sedang menunggguku?Amber sontak berdiri saat mendapatiku sudah berada di hadapannya.

"Uumm, kau sudah pulang?" tanyanya dengan wajah yang entah kenapa terlihat memerah. Ada apa dengannya? apa dia gugup? Malu?

"Iya, ada apa?" Aku berpura-pura masih bersikap dingin terhadapnya. Padahal hatiku ingin tersenyum saat melihat kegelisahannya.

"Uumm ada yang ingin kubicarakan."

"Apa?" tanyaku masih dengan nada sedikit ketus.

"Emm... Itu.. itu..."

"Rush." panggil seorang wanita yang sedang berjalan di belakangku. Dia Carol. Kekasihku ketika aku hobby ke tempat hiburan malam. Tanpa banyak bicara dia memelukku dengan sangat mesra. Aku melihat Amber sedikit menegang, wajahnya berubah menjadi sendu. Aku sedikit menyunggingkan senyuman karena kedatangan Carol yang mampu mempengaruhinya.

“Ada apa, Baby?”tanyaku pada Carol, mencoba menggodanya di hadapan Amber.

“Aku merindukanmu, kau tahu? kenapa kau tidak pernah ke kelab malam lagi?” tanyanya dengan manja.

“Aku sedang banyak urusan, Baby.” Aku masih mencoba memancing reaksi Amber.

“Maaf, sepertinya aku harus kembali.” Amber berkata dengan suara bergetar, lalu berbalik cepat menuju kekamar, masuk dan menutupnya. Aku tahujika diacemburu. Aku hanya bisa tersenyum melihat tingkahnya.

“Kenapa kau tersenyum,Sayang?” tanyaCarol yang baru aku sadari masih berada dalam dekapanku.

Aku melepaskannya seketika, lalu membenarkan letak bajuku. “Maaf, sepertinya kau salah paham. Hubungan kita sudah berakhir. Jadi silahkan pergi.”

“Apa maksudmu, Rush?”

"Aku tidak perlu menjelaskannya padamu. Pergi atau kau akan berurusan dengan anak buahku."

"Sialan! Kau benar-benar Berengsek!"

Aku tersenyum. "Ya, dari dulu aku memang berengsek." jawabku sambil meninggalkannya menuju kedalam kamar Amber.
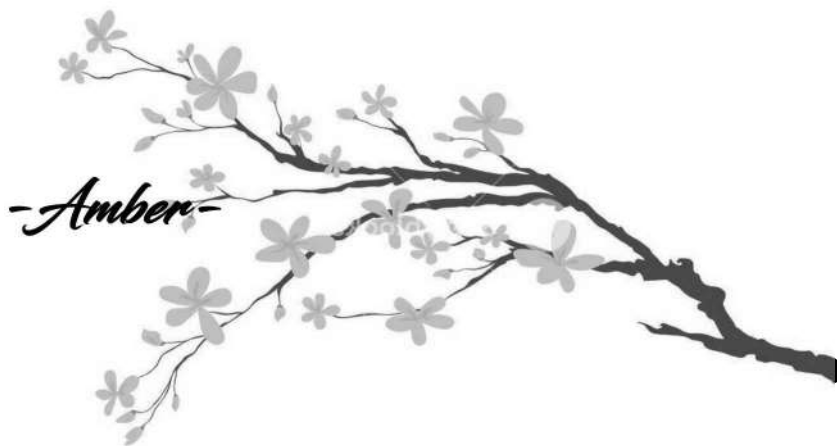
Menangis...

Kenapa aku menangisinya? Bukankah itu baik jika dia memiliki kekasih, jadi aku bisa lepas dari genggaman tangannya? Lalu bagaimana dengan bayiku?

Bayi?

Ya. sepertinya aku memang sedang hamil. Payudaraku nyeri, aku sering mual, dan aku sudah tak datang bulan lagi sejak sebulan yang lalu. Tadi, aku ingin meminta izin Russel untuk membeli alat test kehamilan, namun wanita sialan itu datang terlebih dahulu.

Pekerjaanku yang sebagai perawat tertunya sedikit membantu untuk menganalisa keadaanku saat ini. Analisa pertamaku, sepertinya aku memang benar-benar hamil. Lalu bagaimana? aku tak mungkin hidup selamanya dengan Russel, Dia.. dia bukan lelaki baik.

Aku mendengar pintu di buka. Lalu aku melihat sosoknya masuk, berjalan pelan ke arahku lalu duduk disebelahku.

"Hei, kenapa menangis?"tanyanya.

"Aku tidak menangis."

"Ya.Kau menangis. Ada apa?"

"Russel, ku mohon, lepaskan aku, aku rindu dengan keluargaku. Lepaskan aku."

Aku melihatnya mengembuskan napas kasar. "Kenapa selalu itu yang kau inginkan? Apa kau tidak pernah berpikir untuk tetap hidup disini bersamaku?"

"Tapi aku memiliki keluarga, Russel, mereka akan mencariku. Jika kau ingin hidup seperti ini, bukan begini caranya."

"Lalu apa? Apa aku harus menikahimu dulu?"

"Aku tidak memintamu untuk menikahiku." lirihku.

"Pergilah."ucapnya yang sontak membuatku menatap wajahnya. Dia mengatakan itu dengan sangat mudah seakan-akan aku sama sekali tak berarti untuknya.

"Apa?"

"Iya pergilah, bukankah kau ingin aku melepaskanmu? Sekarang kau sudah bebas."

Aku tertegun mendengar setiap kata yang terucap dari bibirnya. Benarkah ini Russel yang kukenal selama ini? Kenapa dia dengan mudah membebaskanku?Melepaskanku?Apa dia sudah bosan denganku?

Tanpa sadar mataku berkaca-kaca karena ucapannya. Sakit, dadaku terasa sangat sakit. Perasaan apa ini? aku baru merasakan perasaan ini, perasaan putus asa yang membuatku ingin mengakhiri hidupku saat ini juga.

Aku berdiri sambil meraba perut datarku. “Baiklah, selamat tinggal.” ucapku sambil berjalan cepat, pergi dari dalam apartemennya. Tangisku pecah ketika sudah berada di luar apartemennya, aku bahkan tidak peduli ketika anak buah Russel menatapku dengan tatapan tanda tanya. Sungguh, aku sangat tersakiti karena hal ini.

***

Kenyataan yang kudapatkan adalah aku benar-benar hamil. Ini sudah lebih dari dua bulan, dan ya Tuhan, aku belum memberitahukan pada siapapun juga termasuk pada kedua orang tuaku.

Kini, aku kembali tinggal di rumah ayah dan ibuku. Mereka sangat khawatir dengan

hilangnya aku beberapa bulan terakhir. Aku tak akan bercerita kemana aku hilang dan siapa yang menculikku. Itu akan menyusahkan Russel nantinya.

Mengingat nama itu aku kembali menangis.

Russel.... Aku merindukanmu..

Aku ingin bertemu dengannya, tapi aku sama sekali tidak menemukannya. Seminggu setelah aku pindah kerumah orang tuaku,aku mencoba untuk mengunjungi apartemen lamaku yang ternyata berada di seberang dari apartemen Russel.

Ternyata dia sudah tidak ada. Dia menghilang bagaikan ditelan bumi. Lalu aku harus bagaimana? Bagaimana dengan bayi ini?Rasa putus asa kembali menyerangku hingga aku merasa sudah seperti orang gila.

"Amber, Sayang, kenapa kau belum merias?" tanyawanita paruh baya yang kini sudah berada di hadapanku. "Kau menangis lagi." ucapnya saat memperhatikan wajahku.

Aku menggeleng. "Tidak, Ibu."

"Apa kau tahu jika kau menyakiti kami,Amber." kata ibu yang kini sudah memelukku."Ayo, cepat ganti gaunmu dan riaslah diri secepat mungkin, teman ayah akan segera datang."

"Bagaimana jika aku tidak ikut, Bu? Aku tidak enak badan."

"Tidak, kau harus ikut Amber. Ini sangat penting untuk kita semua dan juga untuk kemajuan perusahaan ayahmu." Ya, tentu saja, rupanya ibu dan ayahku melanjutkan rencana mereka untuk menjodohkanku dengan salah seorang anak orang kaya.

Aku hanya bisa menunduk dan menghela napas panjang. "Baiklah." lirihku.

***

Akhirnya disinilah aku saat ini. Berdiri dengan cantik di atas anak tangga teratas. Aku turun dengan begitu anggun. Menuju ketempat

ibu dan ayahku yang sudah berada di dalam ruang makan bersama dengan tamu kehormatannya.

Aku masih menunduk tak berselera untuk sekedar manatap mereka. Hingga akhirnya Suara itu menyadarkanku. Suara yang sangat kurindukan, suara yang mampu memaksaku untuk mengangkat kepala dan memandang kearah si pemilik suara tersebut.

“Russel?” ucapku dengan suara sedikit lirih.

Aku melihatnya sudah berdiri dan merentangkan kedua tangannya dengan senyuman menghiasi wajahnya. “Kemarilah.” ucapnya kemudian.

Dan tanpa banyak bicara lagi, aku menghamburkedalam pelukannya, memeluknya dan aku tak dapat menahan tangisku. Aku tak peduli jika kini orang tuaku atau teman orang tua ayah menatapku dengan aneh, nyatanya aku sangat merindukannya. Aku tak ingin berpisah lagi dengannya.

“Hei, sudah, jangan menangis lagi, *Honey*.”Ya, aku sangat merindukan panggilan itu.

“Kau jahat! kau meninggalkanku.”

“Kau yang meninggalkanku.” ucapnya kemudian.

“Kau yang menyuruhku pergi.”

“Dan kenapa kau pergi saat kusuruh?”

“Aku, aku sakit hati saat melihatmu dengan wanita itu.” Aku berkata jujur.Ya, tentu saja aku sangat cemburu ketika melihat Russel bersama dengan perempuan itu.Itu sangat menyakitka untukku hingga membuatku emosi dan mengucapkan keinginanku untuk pergi.

“Carol? Astaga, aku hanya ingin membuatmu cemburu, dan ternyata kau memang cemburu dengan hal itu.”

“Tunggu dulu, ada apa ini, Russel?”tanya seseorang di belakang Russel yang kutahu adalah teman dari ayahku.

"Ayah, dia Amber, kekasihku." ucap Russel yang sontak membuat tubuhku panas dingin.

"Kekasih?" tanya semua orang yang berada dalam ruangan ini.

"Iya, aku menerima perjodohan ini. Kita akan menikah, bukankah begitu,Honey?"tanya Russel yang kini sudah menatapku dengan tatapan membaranya.

"Perjodohan?" Aku masih tak mengerti dengan apa yang dikatakan Russel. Dan aku juga sedikit mengernyit saat melihatnya mengenakan pakaian rapi. Bukan *T-shirt* atau jaket kulit yang biasa di gunakannya, dia mengenakan setelan hitam yang sungguh membuatnya terlihat semakingagah di mataku. Rambutnya tak lagi bercat putih, meski masih dengan tatanan keatasnya, namun warna hitam rambutnya kini entah kenapa membuatku semakin mengaguminya. Dia melepas tindikan di telinga, bibir, ujung alis, bahkan mungkin di lidahnya. Dia berdiri bagaikan sosok yang

berbeda, sosok yang lebih dewasa yang entah kenapa membuatku semakin menginginkannya.

"Iya, sebenarnya kita sudah di jodohkan sejak lama, hanya saja aku menolaknya, dan aku baru tahu beberapa minggu yang lalu ketika melihat foto yang di berikan ayah terhadapku."

Tanpa banyak bicara lagi, aku kembali memeluknya. "Aku tak ingin kehilanganmu,Russel."

"Benarkah?"

Dan aku hanya mengangguk. Entah kenapa aku tak malu-malu lagi mengakui perasaanku terhadapnya.

"Baiklah Ayah, sepertinya kami memang harus segera menikah."ucapnya kemudian. Lalu di iringi dengan tawa bahagia dari kedua orang tua kami.

***

Saat ini kami berdua sudah berada di balkon kamarku. Ayah, ibu dan orang tua Russel

sedang bercakap-cakap di ruang keluarga sedangkan kami sedang diberi waktu untuk berbicara berdua.

"Russel." bisikku kepadanya.

"Hemm.." jawabnya malas, ia kini masih memeluk tubuhku dari belakang.

"Aku hamil."

"Apa?" dia terlihat sangat terkejut dengan pengakuanku. "Kau tidak bercanda, kan?" Aku menganggguk masih dalam pelukannya. "Astaga, sejak kapan?"

"Sejak perempuan itu ke apartemenmu, aku sudah curiga dengan keadaanku."

"Oh, Amber, maafkan aku karena sudah membiarkanmu seorang diri selama ini." Aku tersenyum menanggapi ucapannya.

"Russel."

"Ada apa lagi, *Honey?"*

"Berjanjilah padaku jika kau tak akan lagi kembali menjadi dirimu yang dulu."

"Kenapa? Kupikir kau suka saat aku menjadi *BadBoys?"*

"Aku hanya takut jika kau meninggalkanku karena kau berurusan dengan para *Badboys*atau Ganster lainnya, atau kau meninggalkanku karena teman kencanmu lebih cantik dan seksi dari pada aku nanti."

Dia tertawa lebar. "Amber,hanya kau satu-satunya yang mampu menakhlukkan hatiku, hanya kau satu-satunya yang mampu membuatku berubah. Aku janji padamu jika aku tak akan pernah kembali pada kehidupanku yang dulu."

"Benarkah?"

"Ya, *Honey."*

"Russel."

"Astaga, apa kau bisa berhenti memanggilku seperti itu? kau bisa membunuhku karena

gairah yang semakin menggebu karena suara lembutmu tersebut."

Aku tersenyum melihat tingkahnya.

"Aku, aku, mencintaimu." dan kata-kata itupun meluncur dengan sempurna dari bibirku.

Russel menatapku dengan tatapan tajam membaranya. "Apa kau tahu jika aku sudah tertarik denganmusejak pertama kali kita bertemu?" Aku mengangkat sebelah alisku. "Saat kau dengan polosnya membayar minuman kalengku di sebuah supermarket. Saat itu aku sudah menginginkanmu untuk bersamaku."

"Benarkah? Kapan? Aku bahkan sudah lupa dengan kejadian itu."

"Sungguh, aku mencintaimu sejak dulu,Amber. Aku hanya tak tahu bagaimana mengutarakannya terhadapmu. bagiku itu sedikit menggelikan."

Aku tertawa melihat dan mendengar pengakuannya. "Jadi, kita sama-sama saling mencintai?"

"Ya, tentu saja."Jawabnya dengan pasti.

"Astaga, Russel." akupun memeluknya dengan erat. Tak menyangka jika semua ini akan berakhir manis seperti ini. Sungguh, aku juga tak percaya, jika aku akan tunduk jatuh hati dengan lelaki yang memperkosaku, bersikap kasar kepadaku, dan menyekapku selama berbulan-bulan.

Aku sangat mencintai lelaki ini, sungguh sangat mencintainya, dan aku tahu jika di dalam hatinya, dia juga sama besarnya mencintaiku…..

Epilog

-Russel-

Aku melihatnya berjalan sangat anggun menuju altar bersama sang ayah yang setia mengapit lengannya. Mataku tak berhenti menatap ke arahnya, mengagumi setiap keindahan yang terpampang sempurna.

Amber tampak cantik, meski dengan perut yang sudah terlihat membuncit karena kehamilannya.Tapi itu semakin membuatnya tampak begitu indah.Ya, dia sangat mempesona.

Kaki jenjangnya melangkah dengan pelan, tapi pasti ke arahku.Matanya tak berhenti

menatap ke arah mataku, sedangkan senyumnya, ya, senyumnya begitu memikikat.Seakan menunjukkan jika dia benar-benar begitu bahagia melakukan semua ini.

Ya, akupun demikian.Kebahagiaan membuncah di hatiku hingga aku tak sanggup menyembunyikan senyum kegembiraan di wajahku.

Saat Amber sampai di hadapanku, ayahnya meraih telapak tangan Amber, lalu memberikannya padaku.Dengan senang hati aku menerimanya, bahkan aku tak kuasa menahan diri untuk mengecup lembut punggung tangannya.

Kami berdua menghadap ke arah pendeta. Lalu sang pendeta memulai melakukan tugasnya untuk menikahkan kami.

Sepanjang proses pernikahan, jantungku tak berhenti berdegup kencang. Apalagi ketika kami berdua bersumpah di hadapan Tuhan, jika kami akan saling menyayangi dan mencintai

dalam keadaan sehat maupun sakit, kaya maupun miskin, susah maupun senang hingga maut memisahkan.

Aku tulus mengucapkannya, begitupun dengan Amber yang pastinya juga tulus mengucapkan janji setia sehidup semati itu dihadapan Tuhan.

Lalu semuanya terasa begitu melegakan ketika pendeta mengesahkan hubungan kami sebagai suami istri, dia mempersilahkan aku untuk mencium Amber, dan akupun tidak menolaknya.

Kutatap wajah Amber yang tampak begitu cantik, kuangkat dagunya, lalu tanpa banyak bicara lagi, kudaratkan bibirku pada bibirnya. Melumatnya dengan lembut tanpa peduli ketika orang yang berada di sana berdiri bertepuk tangan karena kebahagiaan kami.

Amber memejamkan matanya, menikmati setiap lumatanku, iapun membalas lumatanku dengan lumatan lembutnya.Kami sangat

menikmati hari ini, hari bahagia untukku, Amber, dan juga untuk semua orang.

Ya, percintaan kami memanglah tak semanis kisa cinta pada umumnya, tapi aku tak pernah menyesalinya, dan aku tahu, Amberpun demikian. Jika aku diminta untuk mengulang masa lalu, maka aku tak akan merubah apapun dari sana. Aku akan tetap menjadi Gangster, menjadi *Bad Boy*, karena aku tahu, hal itulah yang membawaku pada wanita yang begitu kucintai saat ini, wanita yang bernama Amber Stone, istriku….

Tentang Penulis

Ibu rumah tangga biasa, kelahiran Lamongan tapi kini menetap di kota Samarinda bersama suami dan seorang puteri kecilnya.

Untuk menghubunginya bisa via :

Wattpad : Zennyarieffka

Line : Zennyarieffka

Instagram : Zennyarieffka

Facebook : Zenny Arieffka

Blog pribadi : Www.Mamabelladramalovers.wordpress.com

Email : Zennystories@gmail.com